

“KEMENANGAN CALON BAYANGAN (GACU) DALAM PILKADES DESA SARI KECAMATAN GAJAH KABUPATEN DEMAK TAHUN 2022”

Diah Ayu Narianti*), Puji Astuti), Nur Hidayat Sardini**), Bangkit Aditya Wiryawan**), Email: diahayunarianti22@gmail.com**

**Departement Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang 50275, Kode Pos 1269

Telepon: (024)7465407 Faksimile (024) 7465405

Website: <https://www.fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

The Village Head Election (Pilkades) is a form of local democracy that requires a political strategy so that candidates can win the contest. In the 2022 Sari Regional Elections, Alfiyah managed to win the election because she received support from the community. This study aims to analyze the factors that led to the victory of shadow candidates in the 2022 Sari Village Head Election (Pilkades) and the impact it has on social dynamics and village governance. Shadow candidates in this context refer to candidate figures who do not come from elite groups or old power and were initially not favored, but managed to win the contest through public support.

This study uses the theory of subjective voter rationality from Herbert Simon which includes elements of psychological factors, social factors, economic factors, media and campaigns. Subjective rationality explains how voters tend to choose village heads based on personal impressions, social relationships, or trust in candidates. The method used This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach. The data was collected through in-depth interviews with key informants such as community leaders, election committees, village officials, and residents from various backgrounds. In addition, the researcher also used documentation and field observations to obtain valid and contextual data.

The results of the study show that the victory of the shadow candidate was caused by several main factors, namely public dissatisfaction with the previous leadership. This dissatisfaction created opportunities for alternative figures who were perceived as more popular and promising, the power of informal social networks. Shadow candidates use a more personal and direct communication approach, such as doing blusukan, attending citizens' celebrations, and building a narrative of emotional closeness, which makes them more acceptable to the grassroots. voters tend to give more trust to candidates who are considered honest in conveying their vision and work programs. On the other hand, this victory has had mixed impacts. The positive impact is the emergence of expectations for changes and updates in village governance. However, there are also negative impacts in the form of personal conflicts, the spread of slander, and the inhibition of village development.

Based on these findings, the study recommends that candidates in local political contests should build strong political branding, involve a broad political network, The community needs to increase healthy political awareness by upholding democratic values

Keywords: Pilkades, shadow candidates, village politics, political victory, local democracy

A. PENDAHULUAN

Demokrasi adalah sistem pemerintahan suatu negara yang bertujuan untuk mewujudkan prinsip kekuasaan rakyat, warga negara memiliki kewenangan atas negara dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemerintahan negara tersebut. Sistem demokrasi saat ini telah menjadi landasan utama di Indonesia, sehingga penentuan pemimpin dilakukan melalui proses Pemilihan Umum (Pemilu). Salah satu aspek dari Pemilu yang terjadi di tingkat desa adalah Pemilihan Kepala Desa.

Pemilihan kepala desa, yang sering disebut pilkades, adalah proses pemilihan kepala desa yang dilakukan secara langsung oleh penduduk desa setempat. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 mengenai Pemerintah Desa, syarat usia minimum untuk menjadi Kepala Desa adalah 20 tahun, sementara usia maksimumnya adalah 42 tahun. Seorang calon Kepala Desa harus berasal dari desa tersebut. Ketentuan lebih rinci mengenai pengangkatan kepala desa terdapat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014. Dalam Pemendagri pasal 24 ayat 2 disebutkan bahwa. “Dalam hal bakal calon yang memenuhi persyaratan tetap kurang dari 2 (dua) setelah

perpanjangan waktu pendaftaran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu), Bupati/Walikota menunda pelaksanaan pemilihan Kepala Desa sampai dengan waktu yang ditetapkan kemudian”. Peraturan ini menyiratkan tidak diperbolehkan adanya calon tunggal melawan kotak kosong. Jika sampai batas akhir pendaftaran pilkades hanya terdapat satu calon saja maka harus dilakukan perpanjang waktu pendaftaran, apabila dalam waktu perpanjangan calon masih kurang dari dua orang maka dilakukan penundaan Pilkades sampai batas waktu yang belum ditentukan.

Fenomena unik muncul karena adanya peraturan ini. Seperti munculnya calon kandidat suami-istri, orang tua-anak, mertua-menantu dan majikan-pembantu dalam pemilihan kepala desa. Adanya praktik menghadirkan calon bayangan karena keharusan minimal dua calon dalam pilkades agar pilkades tidak ditunda. Sebagaimana fenomena tersebut terjadi di dalam pelaksanaan Pilkades tahun 2022 di Kabupaten Demak salah satunya Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Di Desa Sari terdapat dua kandidat calon Kepala Desa yaitu calon utama Bu Khamidah yang merupakan istri dari

mantan Kepala Desa sebelumnya, dan Bu Alfiyah sebagai calon bayangan yang merupakan pembantu rumah tangga. Pada awalnya hanya ada satu calon tunggal, untuk menghindari melawan kotak kosong. calon utama menghadirkan calon bayangan. Calon bayangan adalah calon kepala desa yang awalnya tidak diperhitungkan akan menang, karena kurang terkenal, tidak punya jabatan penting, atau bukan dari keluarga berpengaruh di desa. Adapun perolehan perhitungan suara adalah sebagai berikut:

- 1) Alfiyah : 1.350 suara
- 2) Khamidah : 1.338 suara

Dari data perolehan suara dapat dilihat bahwasanya Alfiyah yang merupakan calon bayangan/ gacu yang didesain sebagai orang yang pastinya akan kalah, karena tidak mempunyai modal dipasangkan dengan calon utama dan calon gacu tersebut tidak diperbolehkan untuk mengkampanyekan dirinya namun malah calon gacu tersebut memenangkan kontestasi pilkades pada tahun 2022. Fenomena ini tentunya sangat mengagetkan bagi calon utama dan dalam pemenangan Alfiyah tentunya dipengaruhi adanya strategi yang dilakukan oleh Alfiyah dalam membranding dirinya sehingga dia terpilih dalam Pilkades Desa Sari Tahun 2022. Kemenangan calon bayangan menarik untuk diteliti karena mengindikasikan adanya pergeseran dalam dinamika politik

lokal, khususnya dalam cara masyarakat desa memandang figur kepemimpinan. Masyarakat tampaknya tidak lagi terpaku pada status sosial atau latar belakang birokrasi kandidat, tetapi lebih menilai dari pendekatan personal, program kerja konkret, serta kepekaan terhadap kebutuhan lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kemenangan calon bayangan (gacu) dalam pilkades di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Lokasi penelitian adalah Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dengan waktu pelaksanaan dari Januari hingga April 2025. Informan penelitian terdiri dari Kepala Desa terpilih dan Warga Desa Sari.

Adapun sumber data yang digunakan peneliti meliputi data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh dari wawancara langsung dengan responden. Sedangkan data sekunder peneliti menggunakan jurnal, ebook, artikel.

Dengan hal ini, dapat menghasilkan gambaran komprehensif mengenai

Kemenangan Calon Bayangan (Gacu) dalam Pilkades di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak tahun 2022.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai faktor penyebab kemenangan calon bayangan (Gacu) dalam Pilkades Desa Sari dan dampak yang ditimbulkan dari kemenangan calon bayangan (Gacu) pada kontestasi pilkades Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak tahun 2022.

Teori rasionalitas pemilih yang dikemukakan oleh Herbert Simon dalam Pilkades menjelaskan bagaimana pemilih cenderung memilih kepala desa berdasarkan kesan personal, hubungan sosial, atau kepercayaan terhadap kandidat, bukan semata-mata berdasarkan visi misi atau program kerja. hal ini sangat sesuai untuk meneliti kemenangan alfiyah sebagai calon bayangan dalam Pilkades Desa Sari Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak tahun 2022.

berikut hasil dari penelitian untuk menjawab faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan alfiyah sebagai calon bayangan serta dampak dari kemenangan calon bayangan tersebut:

1. Faktor penyebab calon bayangan (Gacu) memenangkan kontestasi pada Pilkades di Desa Sari tahun 2022.

Kemenangan calon bayangan dalam kontestasi Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, pada tahun 2022, mencerminkan dinamika politik lokal yang kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor strategis yang saling berkaitan. Calon bayangan, dalam konteks ini, merujuk pada figur yang awalnya tidak diunggulkan secara formal ataupun kultural, yaitu bukan bagian dari elite lokal tradisional, tidak berasal dari keluarga atau jaringan yang secara historis dominan dalam struktur kekuasaan desa, dan bahkan tidak selalu memiliki latar belakang birokrasi atau politis yang kuat. Namun, secara mengejutkan, figur ini berhasil memperoleh dukungan mayoritas dan memenangkan pemilihan.

Fenomena ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil keberuntungan atau kebetulan, melainkan sebagai refleksi dari pergeseran orientasi politik warga desa, perubahan konfigurasi sosial, serta respons terhadap dinamika kepemimpinan lokal. Dalam banyak kasus, calon bayangan justru mampu memanfaatkan celah sosial dan psikologis masyarakat, seperti kejenuhan terhadap elite lama, harapan akan perubahan, atau kegagalan incumbent dalam memenuhi aspirasi publik.

Adapun beberapa faktor utama yang menjadi penyebab kemenangan calon bayangan pada Pilkades Desa Sari tahun 2022 antara lain sebagai berikut:

a) Kejenuhan terhadap Kepemimpinan Lama.

Salah satu faktor mendasar adalah munculnya kejenuhan publik terhadap kepemimpinan sebelumnya. Banyak warga merasa bahwa kepala desa petahana gagal menghadirkan perubahan nyata yang diharapkan masyarakat. Banyak warga merasa kecewa terhadap kinerja pemimpin sebelumnya yang dianggap tidak membawa perubahan signifikan atau cenderung elitis. Ketidakpuasan ini menciptakan peluang bagi figur alternatif yang dianggap lebih merakyat dan menjanjikan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada masyarakat pada tanggal 8 Januari 2025:

"Saat periode kemarin, rasanya tidak ada perubahan berarti. Jalan masih rusak, bantuan juga tidak merata, saya takutnya kalo nanti yang jadi istrinya kinerja nya akan sama tidak ada perubahan di desa ini, dan jika warga minta tanda tangan ke kepala desa sebelumnya susah karena beliau jarang datang ke balai desa dan jika di temui dirumah sering tidak ada" ungkap Hartono (37), seorang tokoh masyarakat setempat."

b) Strategi Komunikasi Politik yang Efektif.

Calon bayangan berhasil memanfaatkan strategi komunikasi politik yang bersifat personal, langsung, dan partisipatif. Dengan Pendekatan blusukan, kunjungan ke hajatan warga, hadir dalam kegiatan keagamaan atau sosial menciptakan persepsi kedekatan emosional yang autentik. Komunikasi semacam ini memperkuat affective trust atau kepercayaan berbasis perasaan dan kedekatan, yang seringkali lebih efektif dalam konteks masyarakat pedesaan dibanding sekadar paparan program rasional di atas panggung.

Seperti diungkapkan oleh Bagio selaku warga masyarakat di Desa Sari mengungkapkan:

"Dia memang selalu rajin berangkat ketika ada kegiatan masyarakat, sehingga dia selalu ngobrol² dengan warga sini sebelum dia ikut kontestasi Pilkades tersebut".

c) Symbolisme dan citra kesederhanaan

Citra sebagai "wakil rakyat biasa" menjadi salah satu kekuatan utama yang dimanfaatkan oleh calon bayangan dalam Pilkades Desa Sari 2022. Dalam masyarakat pedesaan yang mayoritas berpenghasilan rendah dan hidup dalam struktur sosial yang egaliter, simbol-

simbol kesederhanaan sangat beresonansi dengan aspirasi dan identitas kolektif warga.

Calon bayangan secara konsisten menampilkan gaya hidup yang membumi: berpakaian sederhana, menggunakan sepeda motor tua saat blusukan, makan bersama warga tanpa protokol, serta berbicara dengan logat lokal yang akrab.

Seperti halnya apa yang telah disampaikan oleh ibu Mi'ati sebagai berikut

"Dia sebagai pembantu e-warung kepala desa sebelumnya, berpenampilan sederhana, ramah sama semua orang disini, suka membantu warga tidak milih-milih semuanya di bantu tanpa pandang bulu, kalau ada atm yang ke blokir atau apa bu alfiyah selalu mengantarkan orang tua ke bank," tutur Mi'ati (58), petani lokal.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi calon bayangan memenangkan kontestasi pada Pilkades sebagai berikut:

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan pemilih, terutama terkait tingkat kepercayaan dan persepsi terhadap kemampuan kandidat. Kepercayaan pemilih kepada kandidat mencerminkan sejauh

mana pemilih meyakini bahwa kandidat tersebut memiliki integritas moral, kejujuran, serta komitmen terhadap kepentingan publik. Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan dinilai melalui tiga indikator utama, yaitu kejujuran, kebijaksanaan, dan kepedulian kandidat terhadap masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap warga Desa Sari yang menjadi pemilih aktif pada Pilkades tahun 2022, ditemukan bahwa aspek psikologis memainkan peran sentral dalam membentuk pilihan politik mereka. Faktor ini menjadi dasar dalam membedakan kandidat ideal berdasarkan pengalaman dan kesan emosional, bukan semata-mata program kampanye yang bersifat teknokratis.

"Saya pilih beliau karena orangnya baik dan ramah. Dari dulu juga sudah dikenal suka bantu warga, apalagi waktu jadi pengelola e-warung, bantu ibu-ibu penerima bantuan sembako. Itu yang bikin saya yakin, dia bukan orang baru, sudah terbukti peduli sama masyarakat." (Responden Fatimah, Perempuan, 45 tahun).

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa pemilih cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada kandidat yang dinilai jujur dalam menyampaikan visi dan

program kerja, bijaksana dalam menyikapi isu-isu publik, serta menunjukkan empati terhadap permasalahan masyarakat.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi preferensi politik individu dalam menentukan pilihan terhadap kandidat, terutama dalam konteks pemilihan di tingkat desa yang cenderung ditentukan oleh relasi antarindividu dan dinamika sosial lokal. Dalam penelitian ini, terdapat dua indikator utama dari faktor sosial yang dianalisis, yakni hubungan kekerabatan atau kedekatan personal dengan kandidat, serta dukungan dari kelompok sosial atau komunitas lokal.

a) Hubungan Kekerabatan dan Kedekatan Personal

Hubungan kekerabatan, pertemanan, atau kedekatan emosional dengan kandidat terbukti memainkan peran signifikan dalam proses pengambilan keputusan pemilih. Interaksi sosial yang intens di ruang lingkup desa memperkuat kecenderungan pemilih untuk menjatuhkan pilihan pada figur yang mereka kenal secara personal.

Berdasarkan data hasil wawancara, banyak responden menyatakan bahwa faktor kedekatan baik sebagai kerabat, teman, tetangga, atau bahkan sebagai warga yang sering berinteraksi dengan kandidat

mendorong munculnya loyalitas, empati, dan rasa percaya terhadap kandidat tersebut.

“bu Alfiah itu orangnya mudah bergaul, mudah untuk berbaur sama warga karena jika ada acara di desa dia selalu ikut berpartisipasi, jadi warga di desa ini banyak yang akrab dengan bu Alfiah.” (Responden Fatimah, Perempuan, 45 tahun).

Faktor ini tidak hanya memperkuat kepercayaan, tetapi juga menciptakan kewajiban moral dan solidaritas sosial, yang dalam banyak kasus dapat lebih kuat daripada pertimbangan terhadap program atau visi misi kandidat.

b) Dukungan dari Kelompok Sosial dan Tokoh Komunitas

Selain hubungan personal, dukungan dari kelompok sosial juga terbukti menjadi katalisator dalam memperkuat citra dan elektabilitas kandidat. Dukungan yang berasal dari tokoh masyarakat (misalnya kepala RT/RW, sesepuh desa), tokoh agama (ustaz, kiai), maupun organisasi lokal seperti IPNU, Fatayat NU, PKK, dan Karang Taruna memberikan legitimasi sosial terhadap pencalonan kandidat.

Kelompok-kelompok ini tidak hanya memiliki pengaruh struktural, tetapi juga menjadi saluran pembentuk opini dan penguat solidaritas kolektif di tingkat akar

rumpun. Seperti dikemukakan Fatimah (45), salah satu warga Desa Sari

“Bu Alfiah ikut dalam keorganisasian Fatayat NU, PKK, kalo ada pertemuan rutin dia tidak pernah absen, jadi anggota-anggota dari Fatayat NU, PKK memberi dukungan penuh kepada bu Alfiah.”

Keberadaan dukungan ini bukan hanya menunjukkan tingkat penerimaan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi pandangan pemilih lain melalui efek sosial yang bersifat normatif dan imitasi kolektif. Responden dalam penelitian ini mengakui bahwa dukungan dari figur publik yang mereka hormati memberi pengaruh besar terhadap keputusan memilih, karena dinilai sebagai bentuk representasi aspirasi komunitas.

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu pertimbangan utama dalam membentuk preferensi pemilih, khususnya di tingkat lokal seperti pemilihan kepala desa atau daerah. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua indikator utama yang dianalisis, yaitu janji manfaat ekonomi langsung yang disampaikan saat kampanye, serta persepsi masyarakat terhadap kemampuan kandidat dalam meningkatkan kesejahteraan desa.

a) Janji Manfaat Ekonomi Langsung

Janji manfaat ekonomi langsung mencakup program-program konkret yang dijanjikan oleh kandidat, seperti pemberian bantuan sosial (BLT, sembako), pembangunan infrastruktur desa (jalan, saluran irigasi, fasilitas umum), pelatihan kerja, bantuan UMKM, serta bentuk lain dari pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pemilih pada umumnya menilai janji kampanye melalui kaca mata manfaat langsung yang dapat mereka rasakan, seperti stabilitas harga kebutuhan pokok, kesempatan kerja lokal, serta ketersediaan bantuan tunai dan non-tunai. Responden mengaitkan preferensinya terhadap kandidat dengan janji konkret yang dianggap mampu memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga mereka, baik secara langsung maupun dalam jangka menengah.

b) Persepsi terhadap Kapasitas Ekonomi Kandidat

Selain isi janji, pemilih juga membentuk persepsi terhadap kapasitas kandidat dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi desa. Persepsi ini dibentuk melalui rekam jejak, pengalaman administratif, serta reputasi kandidat dalam mengelola sumber daya lokal. Kandidat yang memiliki pengalaman sebelumnya baik dalam lembaga desa seperti BUMDes, koperasi, atau pengelolaan bantuan sosial dipersepsikan lebih kredibel dalam aspek pengelolaan ekonomi.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemilih tidak hanya bertindak secara emosional, tetapi juga melakukan penilaian komparatif, antara kandidat sekarang dan pejabat sebelumnya, terutama dalam hal kemampuan menciptakan perubahan ekonomi nyata. Ketika kandidat dianggap lebih kompeten dari pemimpin sebelumnya, dukungan elektoral menjadi lebih kuat.

4. Media dan Kampanye

Media dan strategi kampanye merupakan instrumen penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kandidat. Dalam penelitian ini, dua aspek utama yang dianalisis adalah pengaruh media lokal dalam membentuk citra kandidat serta efektivitas pesan kampanye yang disampaikan antar kandidat kepada masyarakat.

a) Peran Media Lokal dalam Membentuk Citra Kandidat

Media lokal memiliki peran signifikan dalam membentuk opini masyarakat, khususnya di daerah yang masih mengandalkan media konvensional seperti radio desa, pengeras suara masjid, baliho, spanduk, serta grup media sosial lokal seperti WhatsApp group RT/RW dan Facebook komunitas desa. Media-media ini berfungsi sebagai saluran utama penyebaran informasi, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap media arus utama nasional.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden mengaku mengenal kandidat secara lebih mendalam melalui informasi yang disebar oleh media lokal, baik dalam bentuk profil pribadi kandidat, narasi kesuksesan, program kerja, maupun kegiatan kampanye sehari-hari.

b) Efektivitas Pesan Kampanye terhadap Sikap Politik Pemilih

Selain media, substansi pesan kampanye juga terbukti memainkan peran penting dalam membentuk sikap politik masyarakat. Pesan-pesan kampanye yang jelas, sederhana, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan warga seperti janji pembangunan fisik desa, pelayanan publik yang efisien, dan transparansi pengelolaan dana desa lebih mudah diterima dan diingat oleh pemilih. Pesan yang disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan disesuaikan dengan kondisi sosial lokal lebih efektif membentuk kedekatan emosional.

Wawancara dengan responden menunjukkan bahwa kampanye yang dilakukan secara langsung (face-to-face) seperti pertemuan warga (blusukan), silaturahmi rumah ke rumah, dialog publik, dan penyampaian visi-misi dalam forum terbuka, dianggap lebih berkesan dan kredibel dibanding kampanye pasif seperti sebaran brosur, spanduk, atau poster. Hal ini karena pertemuan langsung memberi ruang bagi

pemilih untuk berinteraksi, menyampaikan aspirasi, dan mengevaluasi kemampuan komunikasi kandidat secara langsung.

c) Integrasi Media dan Strategi Kampanye

Kombinasi antara media lokal yang dipercaya dan strategi kampanye yang efektif dan interaktif membentuk persepsi kolektif tentang kredibilitas dan kompetensi kandidat. Media membantu membingkai (framing) karakter kandidat sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, sementara kampanye langsung memperkuat framing tersebut melalui bukti interaksi nyata. Dalam hal ini, media tidak netral, tetapi turut andil dalam membentuk cara masyarakat menilai kandidat melalui pemilihan narasi, penyajian fakta, dan amplifikasi citra yang positif.

Berikut hasil penelitian yang menjawab dampak yang ditimbulkan dari kemenangan calon bayangan pada kontestasi pilkades Desa Sari tahun 2022.

Kemenangan calon bayangan dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, pada tahun 2022 menimbulkan berbagai dampak signifikan yang menjangkau dimensi sosial, politik, dan tata kelola pemerintahan desa. Sebagai figur yang tidak dijagokan secara terbuka oleh elite lama, terpilihnya calon bayangan mengguncang struktur kekuasaan yang sebelumnya stabil dan terkooptasi oleh jaringan kekuasaan lama. Hal ini memicu

dinamika baru yang mengubah arah kepemimpinan desa serta meredefinisi ulang relasi kuasa yang selama ini mapan.. Adapun beberapa dampak yang ditimbulkan dalam kemenangan calon bayangan pada kontestasi pilkades di desa sari tahun 2022 sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara yang dianalisis, dampak psikologis terhadap tingkat kepercayaan pemilih kepada kandidat terbentuk melalui dua aspek utama, yaitu persepsi terhadap integritas personal dan kemampuan profesional kandidat. Pertama, tingkat kepercayaan pemilih dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kejujuran, kebijaksanaan, serta kepedulian kandidat terhadap masyarakat.

Kedua, kepercayaan juga diperkuat oleh persepsi tentang kemampuan kandidat, yang merujuk pada penilaian terhadap reputasi atau rekam jejak kandidat di masa lalu, serta tingkat kompetensinya dalam memimpin.

Fenomena munculnya calon bayangan dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan strategi politik yang umum digunakan untuk membelah suara lawan, namun dalam kasus tertentu, calon bayangan justru keluar sebagai pemenang. Pascakemenangan tersebut, muncul dinamika baru yang justru membawa tekanan psikologis yang signifikan terhadap calon

bayangan. Dalam kasus ini, calon bayangan dituntut untuk mengganti biaya kampanye oleh calon utama yang sebelumnya menjadi penyandang dana, yang kemudian diikuti dengan tindakan-tindakan represif seperti penyebaran fitnah serta kriminalisasi melalui tuduhan korupsi terkait pengelolaan e-Warung. Seperti dikemukakan Alfiah (35), Kepala Desa yang terpilih

“saya sempat di laporkan ke polisi masalah saya kerja di warung, ada konflik di warung ada masalah dia mencari cari kesempatan, mencari cari kesalahan saya di laporkan ke kepolisian polres demak, dia bilang punya bukti atau punya apa, saya di salahkan karena menjadi kepala desa, saya di penjara selama 4 bulan, pada kenyataannya sampai keputusan PN saya dinyatakan tidak bersalah sampai segitunya, dia dendam sama saya.” Jelas Alfiah (35).”

2. Dampak Sosial

Dari hasil analisis data wawancara, ditemukan bahwa dampak sosial turut memainkan peran signifikan dalam membentuk keputusan pemilih terhadap kandidat. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah hubungan kekerabatan, pertemanan, atau kedekatan emosional antara pemilih dengan kandidat.

Selain itu, dukungan kelompok sosial juga berkontribusi besar terhadap preferensi politik pemilih. Kandidat yang mendapatkan

legitimasi atau dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, serta organisasi lokal seperti IPNU, Karang Taruna, dan lainnya, cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih tidak hanya mempertimbangkan kualitas individual kandidat, tetapi juga melihat sejauh mana kandidat tersebut mendapat penerimaan dan pengakuan dari struktur sosial di sekitarnya.

3. Dampak Ekonomi

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan kandidat yang akan dipilih. Aspek pertama yang menjadi sorotan adalah janji-janji manfaat ekonomi langsung yang disampaikan kandidat selama masa kampanye. Janji tersebut umumnya mencakup bantuan sosial, program pemberdayaan ekonomi masyarakat, hingga proyek pembangunan infrastruktur desa.

Janji-janji ini menjadi daya tarik tersendiri karena bersifat konkret dan langsung menyentuh kebutuhan masyarakat, terutama di daerah dengan tingkat ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap kebijakan lokal.

Dampak ekonomi juga sangat terasa dalam kasus calon bayangan yang

memenangkan kontestasi Pilkades, terutama ketika pelaksanaan program-program kerjanya mengalami penghalang-halangan dari pihak tertentu. Dalam konteks ini, calon bayangan bukan hanya menghadapi tekanan sosial dan politik, tetapi juga mengalami hambatan struktural yang bersifat sistematis, yang secara langsung menghambat realisasi program-program pembangunan dan pemberdayaan ekonomi desa. Bentuk penghalangan ini misalnya berupa pemblokiran akses terhadap dana desa, sabotase dalam pelaksanaan proyek infrastruktur, atau penundaan administratif yang disengaja oleh aparat birokrasi yang masih loyal terhadap calon utama yang kalah.

Dalam kasus ini, meskipun calon bayangan telah sah terpilih dan mendapat legitimasi dari masyarakat, pelaksanaan program kerja yang seharusnya menjadi instrumen utama peningkatan kesejahteraan justru tersendat akibat konflik kepentingan. Hambatan ini memiliki dampak ekonomi yang luas, baik terhadap kepemimpinan desa maupun terhadap masyarakat sebagai penerima manfaat. Ketika dana bantuan sosial tidak dapat disalurkan, proyek pembangunan mandek, dan program pemberdayaan tertunda, maka masyarakat desa terutama kelompok rentan seperti petani, buruh tani,

dan pelaku UMKM kecil menjadi pihak yang paling terdampak.

Secara lebih spesifik, calon bayangan juga mengalami dampak ekonomi secara personal. Sebagai pemimpin baru, ia diharapkan mampu memenuhi janji-janji kampanye yang sebagian besar bersifat ekonomis, seperti bantuan langsung, akses modal usaha, atau pembangunan sarana publik. Namun karena akses anggaran dan dukungan kelembagaan tidak sepenuhnya diberikan, maka beban untuk merealisasikan program seringkali ditanggung secara pribadi. Ini menciptakan ketegangan antara ekspektasi masyarakat dan realitas struktural yang dihadapi oleh kepala desa baru, yang pada akhirnya berisiko menurunkan kepercayaan publik jika program tidak kunjung terwujud.

Contoh konkret dari kasus ini adalah ketika program e-Warung yang sebelumnya dikelola oleh calon bayangan, dialihkan atau dibekukan setelah ia menjabat sebagai kepala desa. Tuduhan korupsi yang tidak berdasar dilontarkan untuk membatasi ruang geraknya, serta digunakan sebagai alasan untuk mencabut kewenangan atas program-program ekonomi strategis.

Situasi tersebut secara umum memperlihatkan bahwa dampak ekonomi tidak hanya berkaitan dengan hilangnya akses terhadap dana, tetapi juga berkaitan

erat dengan dinamika kekuasaan pascapemilihan. Dengan kata lain, kendali atas sumber daya ekonomi sering dijadikan alat untuk mempertahankan pengaruh politik dan mendiskreditkan pemimpin baru, meskipun ia telah memperoleh mandat sah dari masyarakat. Hal ini menjadi tantangan serius dalam menciptakan tata kelola pemerintahan desa yang adil dan berorientasi pada pembangunan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap proses dan dinamika Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak tahun 2022, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemenangan calon bayangan (gacu) dalam Pilkades Desa Sari tahun 2022 menunjukkan bahwa proses politik di tingkat lokal tidak selalu berpola pada popularitas formal atau kekuatan struktural. Meskipun tidak diunggulkan sejak awal dan tidak memiliki jabatan strategis di pemerintahan desa sebelumnya, calon bayangan mampu memperoleh dukungan mayoritas masyarakat melalui strategi pendekatan personal dan jaringan informal yang kuat.
2. Perilaku pemilih di Desa Sari lebih banyak dipengaruhi oleh faktor subyektif

seperti kedekatan emosional, relasi sosial, dan persepsi pribadi terhadap karakter calon, daripada pertimbangan objektif seperti visi-misi, latar belakang pendidikan, atau pengalaman birokratis. Hal ini sejalan dengan konsep rasionalitas terbatas dari Herbert Simon, yang menjelaskan bahwa individu membuat keputusan politik dalam keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif.

3. Jaringan informal seperti karang taruna, kelompok tani, tokoh masyarakat, dan percakapan sehari-hari di ruang-ruang sosial seperti warung atau masjid menjadi saluran utama pembentukan opini publik. Calon bayangan mampu memanfaatkan jaringan ini secara efektif untuk membangun citra positif dan mendapatkan legitimasi dari bawah.

4. Kemenangan calon bayangan juga mencerminkan adanya kejenuhan sebagian masyarakat terhadap figur-figur dominan yang telah lama menguasai panggung politik desa. Pemilih cenderung mencari sosok alternatif yang dinilai lebih merakyat, jujur, dan tidak terikat pada kepentingan elit desa.

Dengan demikian, kemenangan calon bayangan dalam Pilkades Desa Sari tahun 2022 bukan sekadar kebetulan, tetapi menunjukkan adanya perubahan cara pikir masyarakat desa. Warga kini tidak lagi

memilih hanya karena kedekatan darah, usia, atau pengaruh elite, tetapi lebih karena rasa percaya, kedekatan sosial, dan kekuatan pesan kampanye. Jadi, pemilih kita itu sebenarnya sangat rasional dalam konteks mereka sendiri mereka memilih siapa yang mereka anggap paling mampu membawa perubahan nyata di desa

E. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Calon pemimpin desa sebaiknya tidak hanya mengandalkan kekuatan struktural atau popularitas formal, tetapi juga membangun kedekatan langsung dengan warga, memahami kebutuhan riil masyarakat, dan menjaga integritas pribadi. Kemenangan calon bayangan menjadi bukti bahwa pendekatan yang merakyat dan komunikasi yang jujur memiliki kekuatan besar dalam meraih dukungan.
2. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran politiknya dengan mempertimbangkan pilihan calon kepala desa secara lebih kritis dan rasional. Keterlibatan aktif dalam proses pemilihan, tidak hanya sebagai pemilih tetapi juga sebagai pengawas sosial, sangat penting untuk menjaga integritas demokrasi lokal.

3. Pasca kemenangan dalam pilkades diharapkan tidak adanya tindakan-tindakan represif seperti perebutan hak tanah bengkok yang dilakukan dari pihak yang kalah ke pihak yang menang. Dalam penelitian ini pihak yang kalah mengambil paksa tanah bengkok yang seharusnya dimiliki oleh calon Kepala Desa yang menang.

BIBLIOGRAPHY

- Antlov, H. (2003). *Village Government and Rural Development in Indonesia: The New Democratic Framework*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(2), 193–214.
- Astuti, Y. A. (2022). FENOMENA KETERPILHAN KEPALA DESA BERLATAR BELAKANG MILITER DALAM PILKADES SERENTAK KABUPATEN PATI TAHUN 2019. *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 11, no. 1, pp. 343-352.
- Cangara, A. &. (2018). Kepala Desa dan Kearifan Lokal: Komunikasi Sosial Calon dengan Warga di Kabupaten Majene. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.7 No.1.
- Eko, S. (2012). *Politik Lokal dan Pemerintahan Desa: Dinamika Perubahan Politik dalam Perspektif Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Evendi, Farkhan & Kurnia, Denny Arinanda. 2019. Strategi Kampanye Politik Pemilihan Kepala Desa Dalam Upaya Menggiring Opini Publik (Studi Pada Pilkades

- Serentak Kabupaten Blitar 2019). *Jurnal Translitera*, Vol 9 No. 2/ 2020.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1, 36.
- Falah, M. F., & Fauzi, A. M. (2021). Analisis Konflik Pilkades Desa Sudimoro Tahun 2020 Terkait Money Politik. *Jurnal Pemerintahan dan politik*, 6(3).
- Fitriyah, A. N. (2021). BAPAK MELAWAN ANAK KANDUNG DALAM PILKADES SERENTAK KABUPATEN KUDUS TAHUN 2019 DI DESA TENGGELIS KECAMATAN MEJOBLO (STUDI DRAMATURGI “CALON BONEKA” DALAM PILKADES). *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 10, no. 4, pp. 161-180.
- Hakim, Lukman. 2014. Sikap social Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Publikasi Ilmiah Fak Ilmu Pengetahuan Sosial, STKIP Bima*, 2014.
- Hanafie, F. A. (2021). Modal Sosial dalam Pilkades: Studi Kasus Tokoh Wandu di Desa Susukan Cirebon 2019. *Jurnal Politik Indonesia dan Global* , 121-144.
- Ilham, T. (2020). Fenomena Calon Tunggal dalam Demokrasi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, Vol.12 No 2.
- Kareth, Marselina. 2016. Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Kampung (Studi di Desa Karetubun Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat). *Jurnal Politik*. 1-2.
- Karmini, Faizin Ahmad. 2015. *Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta : MUHI Pers.
- Kusumaningtyas, W. &. (2024). DIBALIK FENOMENA CALON KADES SUAMI- ISTRI: ANALISIS MUNCULNYA CALON BONEKA PADA PILKADES DI DESA TLOGOWATU KABUPATEN KLATEN TAHUN 2023. *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 14, no. 1, pp. 514-526.
- Laclau, E. (2005). *On Populist Reason*. Verso.
- Munandar, F. (2021). Strategi Penyelesaian Konflik dalam Pemilihan Kepala Desa: Studi Kasus Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2019.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Purnomo Arbi, I. &. (2023). Modalitas Politik Incumbent di Pilkades: Studi terhadap Kemenangan Aminanto di Pilkades Sidoharjo-Bangka Selatan. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 181-190.
- Reza, M. H. A. (2018). PEREBUTAN KEKUASAAN DALAM PILKADES (STUDI KASUS

DESA PALANG KECAMATAN
PALANG KABUPATEN TUBAN)
(Doctoral dissertation, Universitas
Airlangga).

Yuningsih, Neneng Yani. 2016. Demokrasi
dalam Pemilihan Kepala Desa.
Jurnal Publikasi Ilmiah UNPAD

- Rumesten, I. (2016). Fenomena Calon
Tunggal dalam Pesta Demokrasi.
Jurnal Konstitusi, vol. 13 no 1.
- Subagya, J. (2006). Metode Penelitian
Dalam Teori dan Praktek. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Subekti, H. (2020). "Fenomena Calon
Bayangan dalam Pilkadaes: Studi
Kasus di Jawa Tengah." *Jurnal
Politik Lokal dan Pembangunan
Desa*, 5(1), 45–58.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian
Kombinasi (Mix Methods).
Bandung: Alfabeta. CV.
- Surbakti, R. 2010, Memahami Ilmu Politik,
Jakarta; PT Gramedia Widiasarana
Indonesia.
- Wahyudi.(2011). Manajemen Konflik
dalam Organisasi. Bandung:
Alfabeta
- Yuslaini, A. L. (2024). HOW LOCAL
DEMOCRATIC BACKSLIDING?
SINGLE CANDIDATE,
PRAGMATISM. (*Jurnal Wacana
Politik*, 177-186.